

PENGARUH LINIERITAS PENDIDIKAN FORMAL GURU TERHADAP KOMPETENSI PEDAGOGIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH SALAFIYAH SYAFI'YAH 1 SOOKO MOJOKERTO

Ferri Zal Wijaya, Didik Supriyanto

STITNU Al Hikmah Mojokerto

Email : ferryzal39@yahoo.co.id

Abstract

This research aims to; knowing the linearity of formal education of teachers and teaching experience on pedagogic mastery, this study population is madrasah teacher ibtidaiyah in MI Salafiyah Syafi'iyah Sooko District Kab. Mojokerto. Data collection techniques used questionnaires and documentation. Validity and Reliability Test The instrument in this study measures the content vibility by studying the instrument based on the literature, while the validity and reliability of the test instrument instrument by disseminating the instrument in a sample similar to the object of research after it is processed by the test is valid and reliable.

*There is a correlation between the linearity of formal teacher education and the teaching experience of pedagogical mastery in teaching (Spearman Correlataion). Models containing intercept are not suitable to be used in other words suitable model used is a model that contains the free variable (Final Model) according to table **Model Fitting Information**. The data used from the study are in accordance with the ordinal regression model used and this means that the model used is the most suitable model (Goodness-of-Fit). The result of **Psudo R-Squere**, this indicates that the variable Linearity of Formal Teacher Education and teaching experience can explain to pedagogic mastery or in other words the linearity of formal education of teacher and teaching experience influence to pedagogic mastery. With **Estimates Parameter** table, it can be explained that there is a tendency of linearity relationship of formal education of teacher and teaching experience to pedagogic mastery in teaching. From the results of the above test on the **Test of Parallel Lines** table, obtained ordinal model (proportional odds) gives a better data fit significantly compared with the general model.*

Keywords: *Linearity of Teacher Education, Teaching Experience, Pedagogic Mastery.*

PENDAHULUAN

Madrasah ibtidaiyah (disingkat MI) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Dasar, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Madrasah merupakan sebuah kata dalam bahasa Arab yang artinya sekolah. Asal katanya yaitu *darasa* (baca: *darosa*) yang artinya belajar. Pendidikan madrasah ibtidaiyah ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan madrasah ibtidaiyah dapat melanjutkan pendidikan ke madrasah tsanawiyah atau sekolah menengah pertama. Kurikulum madrasah ibtidaiyah sama dengan kurikulum sekolah dasar, hanya saja pada MI terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam.



Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni sekolah dasar (atau sederajat) 6 tahun. Madrasah bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kontribusi sangat besar dalam pembangunan dan kebijakan pendidikan nasional, serta memberikan sumbangan pencerdasan pada masyarakat dan bangsa, khususnya dalam proses pemerataan akses pendidikan. Madrasah yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam, memiliki kiprah panjang dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan madrasah merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kontribusi tidak kecil dalam pembangunan pendidikan nasional atau kebijakan pendidikan nasional. Madrasah telah memberikan sumbangan yang sangat signifikan dalam proses pencerdasan masyarakat dan bangsa, khususnya dalam konteks perluasan akses dan pemerataan pendidikan.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, institusi pendidikan formal mengemban tugas penting untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang berkualitas di masa depan. Di lingkungan pendidikan persekolahan (*education as schooling*) ini, guru profesional memegang kunci utama bagi peningkatan mutu SDM masa depan itu. Guru merupakan tenaga profesional yang melakukan tugas pokok dan fungsi meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik sebagai aset manusia Indonesia masa depan. Disamping itu, pengalaman mengajar seorang guru juga sangat berpengaruh terhadap hasil akhir sebuah pendidikan.

Guru kurang menguasai materi dalam mengajar, gejala tersebut tampak pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru di dalam kelas. Terkadang masih ada guru yang hanya memakai metode ceramah saja, sehingga berdampak pada hasil pendidikan. Selain itu ada beberapa guru yang belum paham cara menyusun perangkat pembelajaran yang baik sesuai kurikulum yang berlaku. Hal lain tampak kurangnya perhatian guru terhadap potensi yang dimiliki peserta didiknya sehingga peserta didik tersebut kurang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru kurang dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan penguasaan terhadap materi dalam mengajar kurang.

Beberapa sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah yang ada di wilayah kecamatan Sooko juga masih banyak terdapat guru yang belum linier. Beberapa sekolah juga masih memanfaatkan para alumni untuk diperbantukan mengajar di sekolah tersebut, sehingga Profesionalitasnya masih diragukan. Rendahnya kualitas tenaga pendidik, merupakan masalah pokok yang dihadapi pendidikan di Indonesia. Menjadi tenaga pendidik/guru di sekolah selama ini hanya dilandasi oleh faktor pengabdian dan keikhlasan, sedangkan dari sisi kemampuan, kecakapan dan disiplin ilmu dikatakan masih rendah. Hal ini menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan dan tentu mengalami kesulitan untuk memiliki keunggulan kompetitif. Maka, masalah pokok dalam pendidikan pada dasarnya adalah masalah yang terkait dengan faktor kualitas tenaga guru.

Melihat luasnya permasalahan yang dijelaskan di atas, peneliti membatasi penelitian tersebut pada penguasaan terhadap pedagogik dalam mengajar. Peneliti membatasi permasalahan tersebut karena penguasaan materi merupakan faktor yang bersinggungan secara langsung dengan peserta didik. Dengan penguasaan pedagogik



guru yang baik, maka diharapkan nantinya akan diperoleh hasil pembelajaran yang baik pula.

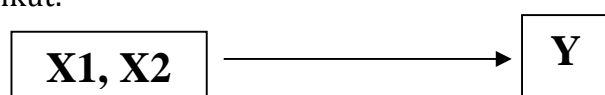
METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan memberikan penjelasan tentang pengertian metode penelitian. Menurut Sutrisno Hadi (1993:40) adalah suatu usaha untuk menemukan kebenaran, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah. Dalam metode penelitian ini akan dibahas berbagai hal antara lain, rancangan penelitian, pendekatan penelitian, variable penelitian, tempat penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan keseluruhan cara yang akan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian, mulai dari awal sampai akhir atau dari perumusan masalah sampai penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana nantinya data atau informasi yang dihasilkan diwujudkan dalam bentuk angka-angka dengan menggunakan analisis statistik.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Linearitas Pendidikan Formal Guru dan Pengalaman Mengajar Guru Terhadap Penguasaan Pedagogik” ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengukur pengaruh variabel bebas yaitu Linearitas Pendidikan Guru (X1) dan pengalaman mengajar (X2) terhadap variabel terikat yaitu Penguasaan Pedagogik (Y) Dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Bagan 3.1 Variabel Bebas dan Variabel Terikat

Keterangan:

X1 = Linearitas Pendidikan Guru

X2 = Pengalaman mengajar guru

Y₁ = Penguasaan pedagogik

.....> = Hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat .

Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi, 2002: 96). Sedangkan menurut Sugiyono (2010 :2) Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

a. Variabel Bebas.

Variabel bebas adalah sejumlah gejala dengan berbagai unsur atau faktor di dalamnya yang menentukan atau mempengaruhi adanya variabel yang lain (Nawawi dan Hadari, 1995: 41).

Variabel Bebas: Linearitas Pendidikan Guru dan Pengalaman Mengajar



b. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah sejumlah gejala dengan berbagai unsur atau faktor di dalamnya yang adanya ditentukan atau pengaruh oleh adanya variabel yang lain (Nawawi dan Hadari, 1995: 42).

Variabel Terikat: Penguasaan Pedagogik.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Salafiyah Syafi'iyah 1 Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, penelitian ini dilakukan semester genap tahun ajaran 2017/2018.

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sebuah kumpulan dari semua kemungkinan orang, benda dan ukuran lain dari objek yang menjadi perhatian. Sedangkan sampel adalah suatu bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian (Dwi Priyatno, 2008: 16).

Populasi adalah keseluruhan individu yang menjadi subyek penelitian. Subjek dari penelitian ini adalah seluruh guru MI Salafiyah Syafi'iyah Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto yang mengajar.

Sedangkan sampel menurut Arikunto (2010: 174) adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Arifin (2008: 73) mendefinisikan sampel sebagai sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk pengambilan sumber data.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh untuk mendapatkan data yang konkrit dari suatu objek yang diteliti. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data. Teknik dalam menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui: angket, wawancara, pengamatan, ujian (tes), dokumentasi, dan lain-lain. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan teknik tergantung dari masalah yang dihadapi atau yang diteliti. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Angket atau Kuesioner

Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mendapatkan data variabel, yaitu tentang latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar, serta profesionalisme guru. Kuesioner merupakan alat teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Iskandar, 2008: 77). Dalam Suharsimi Arikunto (2006 : 151) "kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui".

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa kuesioner adalah penyelidikan mengenai suatu masalah dengan cara memberikan daftar pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan informasi, keterangan, tanggapan, atau hal lain yang diketahui secara tertulis.



b. Dokumentasi

Dalam penelitian ini selain menggunakan angket, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan cara pencarian data yang menelaah catatan atau dokumen sebagai sumber data.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang berupa data tertulis, antara lain tentang jumlah dan identitas guru yang mengajar, data tentang wilayah penelitian, artikel pendidikan, jurnal internasional, serta buku-buku yang relevan dengan masalah penelitian.

4. Instrumen Penelitian.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006: 160). Ada empat media yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data suatu penelitian, jenis instrumen tersebut adalah angket, ceklist (*check-list*) atau daftar centang, pedoman wawancara, dan pedoman pengamatan. Dalam penelitian ini menggunakan metode survei dan data dikumpulkan dengan angket. Untuk itu diperlukan suatu instrumen yang berupa angket.

a. Pemberian Skor.

Menurut Sugiyono (2007: 92), *Rating Scale* merupakan metode yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap suatu obyek yang sedang diteliti. *Rating Scale* menggunakan data mentah yang berupa angka yang kemudian ditafsirkan dalam kuantitatif. Responden memberikan jawaban berupa angka (skor), dimana angka tersebut mewakili suatu sikap atau pendapat.

b. Pengujian Instrumen Penelitian dan Analisis Data

Untuk menguji validitas dan Reliabilitas Instrumen dalam penelitian ini peneliti mengukur validitas isi dengan mengkaji instrumen berdasar literatur, sedangkan validitas dan reliabilitas instrumen peneliti uji dengan menyebarkan instrumen dalam sampel yang mirip dengan objek penelitian setelah itu diolah dengan uji dinyatakan valid dan reliable.

Mengingat data dalam penelitian ini adalah data bukan data rasio, tetapi data ordinal maka dalam penelitian ini akan dianalisis melalui uji non parametric.

c. Software Pengolahan data. IBM SPSS Ver 21(Statistical Product and Service Solution)

Penelitian ini menggunakan software statistik untuk melakukan pengolahan data IBM SPSS Versi 21 (Statistical Product and Service Solution) yaitu software statistik yang dibuat oleh Norman H Nie, Hadlai Hull dan Dale H Bent dari Stanford University pada tahun 1968. SPSS yang merupakan software yang digunakan untuk menganalisis data-data sosial kemasyarakatan. SPSS banyak digunakan oleh peneliti pasar, peneliti kesehatan, survey, penelitian pendidikan, pemasaran, dan lain sebagainya. Seiring dengan berkembangnya waktu, SPSS tidak hanya digunakan pada ilmu sosial saja.



Berbagai disiplin ilmu seperti ilmu sains pun banyak menggunakan SPSS sebagai software pengolah data.

5. Penelitian ini menggunakan angket Skala Likert.

Skala Likert menurut Djaali (2008:28) ialah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan. Skala Likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Nama skala ini diambil dari nama Rensis Likert, pendidik dan ahli psikolog Amerika Serikat. Rensis Likert telah mengembangkan sebuah skala untuk mengukur sikap masyarakat di tahun 1932.

Skala itu sendiri salah satu artinya, sekedar memudahkan, adalah ukuran-ukuran berjenjang. Skala penilaian, misalnya, merupakan skala untuk menilai sesuatu yang pilihannya berjenjang, misalnya 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10. Skala Likert juga merupakan alat untuk mengukur (mengumpulkan data dengan cara “mengukur-menimbang”) yang “itemnya” (butir-butir pertanyaannya) berisikan (memuat) pilihan yang berjenjang.

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan Skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Skala Likert itu pada dasarnya untuk mengukur kesetujuan dan ketidaksetujuan seseorang terhadap sesuatu objek, yang jenjangnya bisa tersusun

Penskalaan ini apabila dikaitkan dengan jenis data yang dihasilkan adalah data Ordinal. Sehingga dalam analisis data statistic menggunakan Korelasi dan Regresi Rank Sperman.

6. Spearman Product Moment Correlation.

Penelitian ini menggunakan Korelasi Spearman yaitu alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif dua variabel bila datanya berskala ordinal (ranking). Nilai korelasi ini disimbolkan dengan (ρ). Karena digunakan pada data beskala ordinal, untuk itu sebelum dilakukan pengolahan data, data kuantitatif yang akan dianalisis perlu disusun dalam bentuk ranking.

Nilai korelasi Spearman berada diantara $-1 < \rho < 1$. Bila nilai $\rho = 0$, berarti tidak ada korelasi atau tidak ada hubungannya antara variabel independen dan dependen. Nilai $\rho = +1$ berarti terdapat hubungan yang positif antara variabel independen dan dependen. Nilai $\rho = -1$ berarti terdapat hubungan yang negatif antara variabel independen dan dependen. Dengan kata lain, tanda “+” dan “-” menunjukkan arah hubungan di antara variabel yang sedang dioperasikan.

Uji signifikansi Spearman menggunakan uji Z karena distribusinya mendekati distribusi normal. Kekuatan hubungan antara variabel ditunjukkan melalui nilai korelasi.



Berikut adalah tabel nilai korelasi makna nilai tersebut :

Nilai korelasi Spearman

NILAI	MAKNA
0,00 – 0,19	Sangat rendah/sangat lemah
0,20 – 0,39	Rendah/lemah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Tinggi/kuat
0,80 – 1,00	Sangat tinggi/kuat

Menghitung Korelasi Spearman

Langkah – langkah untuk menghitung adalah :

1. Menentukan formulasi hipotesis (H1 dan H0)
2. Menentukan taraf nyata ($\alpha = 0,05$) untuk menentukan tabel
3. Menyusun tabel penolong untuk menentukan hitung
4. Menghitung nilai hitung dengan rumus :

$$\rho = 1 - \frac{6\sum b}{n(n^2-1)} \text{----- Rumus 1.1}$$

Keterangan :

ρ : nilai korelasi rank spearman

b : jumlah kuadrat selisih ranking variabel x dan y atau $R_X - R_Y$

n : jumlah sampel

5. Menurut kriteria pengujian :
Bila hitung > tabel, maka H1 diterima
Bila hitung < tabel, maka H0 diterima

7. Regresi Dengan Variabel Ordinal (Logistic Regression)

a. Karakteristik Variabel

Secara umum variabel yang ada dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) kategori yaitu variabel berskala rasio, skala interval, skala ordinal dan skala nominal. Suatu variabel dikatakan berskala rasio bila selisih antara dua variabel misalnya (X1-X2) memiliki makna, demikian pula rasio (X1/X2) juga memiliki makna. Di samping itu, nilai variabel tersebut dapat menunjukkan suatu urutan atau peringkat. Selanjutnya variabel dikatakan berskala interval bila selisih antara dua variabel misalnya (X1-X2) memiliki makna, sedangkan rasio (X1/X2) tidak memiliki makna. Sementara itu, variabel berskala ordinal bila variabel tersebut menunjukkan suatu peringkat (order), tetapi selisih antara peringkat yang satu dengan peringkat lainnya tidak dapat dikuantifikasi. Variabel dikatakan berskala nominal bila variabel tersebut tidak memiliki karakteristik seperti variabel rasio. Misal variabel jenis kelamin akan meliputi laki-laki dan perempuan (Gujarati, 2003).



b. Variabel Berskala Ordinal

Sebagian besar variabel merupakan variabel skala rasio (termasuk variabel-variabel dalam ilmu sosial). Walaupun demikian tidak jarang untuk suatu cabang ilmu tertentu banyak dijumpai variabel berskala ordinal. Misal variabel yang berkaitan dengan persepsi, sikap, dan penilaian seseorang (konsumen) biasanya bersifat ordinal. Variabel berskala ordinal akan sering dijumpai bila seorang melakukan penelitian dalam bidang psikologi, pemasaran, dan riset-riset sejenisnya. Jawaban responden biasanya akan meliputi alternatif berikut: **sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju**. Alternatif jawaban lain misalnya **sangat puas, puas, tidak puas, sangat tidak puas**, dan tentunya masih banyak alternatif jawaban yang serupa. Jawaban-jawaban ini merupakan variabel berskala ordinal (Gujarati, 2003).

c. Metode Estimasi

Sebagian peneliti yang menggunakan pendekatan ekonometri khususnya analisis regresi, akan melakukan tabulasi (*entry data*) dalam suatu perangkat lunak (*software*) tertentu misalnya SPSS atau *Eviews* untuk selanjutnya diregress dengan metode kuadrat terkecil (*ordinary least square=OLS*). Hal ini menimbulkan masalah baru karena data/variabel berskala **ordinal**. Selama ini metode *OLS* digunakan oleh hampir sebagian peneliti. Metode *OLS* relatif sederhana dan biasanya merupakan metode estimasi yang pertama kali dipelajari di meja kuliah. Walaupun demikian metode *OLS* tidak dapat digunakan untuk semua jenis variabel (model). Secara umum tidak ada alat (metode estimasi) yang dapat dipakai untuk seluruh permasalahan penelitian. Setiap alat memiliki keterbatasan; ada keunggulan tapi ada pula kekurangannya. Apabila suatu alat (metode estimasi) dipaksakan untuk digunakan dalam mengestimasi suatu rumusan (persamaan) yang sebenarnya tidak sesuai maka hasil yang diperoleh akan bias. Hal ini sama saja dengan menimbang sebuah surat dengan timbangan yang biasa digunakan pedagang beras pasar. Untuk itu peneliti akan berupaya untuk mempergunakan alat (metode estimasi) yang tepat.

d. Hubungan antar variabel yang berskala ordinal merupakan hubungan non-linier sehingga regresi yang dibangun merupakan regresi non-linier.

Regresi non-linier ditunjukkan oleh parameter (koefisien) regresi yang non-linier. Biasanya diwujudkan dalam suatu bilangan berpangkat. Selanjutnya regresi non-linier ini dapat dituangkan dalam suatu model misalnya model *logit*. Model *logit* bukan merupakan suatu fungsi linier sehingga model tersebut tidak dapat diesimasi dengan *OLS*. Untuk keperluan estimasi model dapat digunakan metode estimasi di luar *OLS* misalnya estimasi *maximum likelihood (ML)*. Metode estimasi *maximum likelihood (ML)* telah tersedia pada beberapa perangkat lunak seperti *Eviews*, SPSS, STATA sehingga estimasi model regresi dengan variabel ordinal telah dapat dilakukan.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Obyek Penelitian

Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah 1 Sooko Mojokerto

a. Product Moment Correlation.

Data dengan skala ordinal Peneliti menggunakan Spearman Correlation (Statistik Non-Parametrik). Statistik Non-Parametrik, yaitu statistik bebas sebaran (tidak mensyaratkan bentuk sebaran parameter populasi, baik normal atau tidak). Selain itu, statistik non-parametrik biasanya menggunakan skala pengukuran sosial, yakni nominal dan ordinal yang umumnya tidak berdistribusi normal. Analisis ini untuk mengetahui apakah diantara dua variabel terdapat hubungan atau tidak Pendidikan Formal Guru (linearitas) dan pengalaman mengajar terhadap penguasaan pedagogik jika ada hubungan bagaimanaka arah hubungan dan seberapa besar hubungan tersebut.

b. (Spearman Correlation).

Korelasi antara Linearitas Pendidikan Guru (*Coefficient Correlation* $0,566 > 0,5$) dan pengalaman mengajar (*Coefficient Correlation* $0,542 > 0,5$) terhadap penguasaan pedagogik dalam mengajar adalah positif, atau semakin tinggi Linearitas Pendidikan Guru, maka menjadikan penguasaan pedagogik dalam mengajar cenderung semakin bagus. Demikian pula sebaliknya. Angka korelasi (*Coefficient Correlation*) menunjukkan kuatnya hubungan kedua variabel tersebut.

Hasil Analisis

- Terjadi korelasi antara Linearitas Pendidikan Guru dan pengalaman mengajar terhadap penguasaan pedagogik dalam mengajar (*Spearman Correlataion*)
- Model yang mengandung *intercept* tidak cocok digunakan dengan kata lain model yang cocok digunakan adalah model yang mengandung variable bebas (*Final Model*) sesuai tabel **Model Fitting Information**
- Data yang digunakan dari observasi/penelitian sesuai dengan model regresi ordinal yang digunakan dan ini berarti bahwa model yang digunakan adalah model yang paling cocok (*Goodness-of-Fit*)
- Hasil dari **Pseudo R-Square**, hal ini mengindikasikan bahwa variabel Linearitas Pendidikan Guru dan pengalaman mengajar mampu menjelaskan terhadap penguasaan pedagogik atau dengan kata lain Linearitas Pendidikan Guru dan pengalaman mengajar berpengaruh terhadap penguasaan pedagogik.
- Dengan tabel **Parameter Estimates**, dapat dijelaskan bahwa ada kecenderungan hubungan Linearitas Pendidikan Guru dan pengalaman mengajar terhadap penguasaan pedagogik dalam mengajar.

Dari hasil uji diatas pada tabel **Test Of Parallel Lines**, didapatkan model ordinal (*proportional odds*) memberi kesesuaian data yang lebih baik secara signifikan disbanding dengan *general model*.



Signifikansi Hasil Korelasi (Sig. (2-tailed))

Korelasi antara Linearitas Pendidikan Guru dan pengalaman mengajar terhadap penguasaan pedagogik dalam mengajar adalah signifikan (Probabilitas 0,000 jauh lebih kecil daripada 0,05), yang berarti adanya hubungan yang benar-benar signifikan antara linearitas Pendidikan Guru dan Pengalaman mengajar Terhadap Pedagogik dalam Mengajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut

1. linearitas bagi guru bersertifikasi pendidik merupakan kesesuaian antara sertifikat pendidikan dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Sertifikat pendidik sebagai bukti formal guru profesional, melalui uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi, dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang. Guru yang linear pada umumnya lebih kompeten, dan guru yang lebih kompeten ternyata lebih profesional dalam melaksanakan tugas, guru yang profesional akan menghasilkan sesuatu yang baik bagi siswanya. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengaruh Linearitas Pendidikan Formal Guru Terhadap Kompetensi Pedagogik di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah 1 Soko Mojokerto. Dua variabel independen yaitu *Linearitas Pendidikan Formal Guru* dan *Pengalaman Mengajar* bersama-sama berkorelasi, dengan signifikansi berbeda, Linearitas Pendidikan Guru lebih signifikan berkorelasi dibanding dengan pengalaman mengajar.
2. Kecenderungan Linearitas Pendidikan Formal Guru dan pengalaman mengajar semakin baik akan berpengaruh lebih baik juga terhadap penguasaan pedagogik atau sebaliknya hal ini ditunjukkan dengan analisis regresi yang terjadi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut :

1. Penguasaan materi dalam mengajar, khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah, sangatlah menentukan bagi minat dari siswa untuk belajar. Kegagalan guru dalam perencanaan proses pembelajaran dapat dipengaruhi dari cara pandang terhadap diri sendiri, yakni pandangan dan sikap yang negatif serta kurang memiliki motivasi terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki, maka mengakibatkan individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang sulit untuk diselesaikan sebagai seorang guru senantiasa harus meningkatkan kemampuan dan profesionalitasnya

Menjadi seorang guru tidak sekadar hanya mengajarkan materi pelajaran saja, namun guru juga bertugas untuk membimbing siswanya untuk berperilaku yang baik sesuai tujuan yang ditetapkan yaitu berakhlak mulia. Guru juga bertugas membimbing siswa agar siswa berkembang sesuai tahapan dan tugas perkembangannya, melatih seluruh keterampilan (*skill*) siswa baik intelektual maupun motorik sehingga siswa dapat berani hidup dan *survive* di masyarakat yang cepat berubah dan penuh persaingan, memotivasi siswa agar



mereka dapat memecahkan permasalahan hidup dalam masyarakat yang penuh tantangan dan rintangan, membentuk siswa agar kreatif, inovatif, percaya diri, tanggung jawab, dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Adrian. (2004). *Metode Mengajar Berdasarkan Tipologi Belajar Siswa*.
- Aqib, Zainal. 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Cendekia
Bandung : Remaja Rosdakarya Bandung: Alfabeta
- Buchari Alma dkk. *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta
- Cece Wijaya. (1994). *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*.
- E Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gaffar, M.F. (2007). "Guru Sebagai Profesi", *Sertifikasi Guru*. V, (1), 1-14
- Hamalik, Oemar. 2003. *Pendidikan Guru*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamzah B. Uno. (2007). *Profesi Kependidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Haryanto, Zeni dan Abdul Aziz. 2009. *Sertifikasi Profesi Keguruan*. Jakarta.Poliyama Widyapustaka Media.
- Irvandy. (1993).*Statistik Parametrik Dan Non Parametrik URL*
<http://irvandy1993.blogspot.co.id/2013/05/statistik-parametrik-dan-non-parametrik.html>
- Moh. Uzer Usman. (2006) *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Muhsinin, Muhsinin, and Ilmin Navi. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 3, no. 2 (July 25, 2017): 107-124. Accessed February 22, 2018.
- Mujiono. 2010. Pengaruh Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Guru MTs N Mlinjol Filial Trucuk Klaten. *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga.
- Muslich, Masnur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nawawi & Hadari. (1995). *Adminstrasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Toko Gunung Agung Negeri Kabupaten Wonosobo. Tesis. UNY.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Roqib, Moh. & Nurfuadi. (2009). *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: Grafindo Litera
- Sanusi. A, dkk. 1991. *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*. Depdikbud
- Sudarwan Danim . (2010). *Profesionalisme dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, Didik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 1, no. 1 (March 18, 2014): 1-14. Accessed February 22, 2018.
<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/29>.
- Suryati, Wawat. 2011. *Profesi Kependidikan*. Bandar Lampung. Lembaga Penerbit STKIP Bandar Lampung.
- Suwaluyo. 1988. *Pengalaman Mengajar Guru Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suwarto, Tok. 2014. *Kompetensi Profesional Guru Pasca-sertifikasi Masih Lemah. Pikiran Rakyat*.



- Syaiful Sagala. 2008. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*.
- Truko Triyatno. (2010). *Dampak sertifikasi guru terhadap kinerja guru IPA di SMP*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Wirawan*.
2002. *Evaluasi Teori Model Standar Aplikasi dan Profesi* Jakarta: Uhamka Press.
- Yamin, Martinis. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*,
Jakarta: Gaung Persada Press, Cet 1 2006
- Yamin, Martinis. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: Gaung Persada Press,
2006.